

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, awalnya hadir dalam format tradisional dengan fokus mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai panduan hidup (tafaqquh fi al-din), yang menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bersama. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat dalam masyarakat Muslim Indonesia, seiring berjalannya waktu, pondok pesantren berhasil menjaga dan mempertahankan eksistensinya (sistem kelangsungan hidup) dengan mengusung model pendidikan yang melibatkan berbagai aspek.

Dalam sejarah Indonesia menunjukkan bahwa pondok pesantren memegang peranan penting dalam usaha untuk memperkuat keyakinan, meningkatkan spiritualitas, membimbing perilaku terpuji, serta mendorong keterlibatan masyarakat Indonesia dalam membentuk peradaban. Pencapaian tersebut dilakukan melalui pendekatan-pendekatan pendidikan yang beragam, mencakup metode informal, non-formal, dan formal.

Pada prinsipnya, Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan berbasis Islam yang beroperasi di Indonesia. Di dalamnya, berbagai mata pelajaran keagamaan Islam diajarkan, menjadikannya sebagai lembaga yang memegang peran signifikan dalam pembentukan moral dan akhlak yang baik bagi para santri di lingkungannya. Pondok pesantren di Indonesia memiliki sejarah yang unik dan ditandai dengan ciri khas khusus yang membedakannya dari pondok pesantren di negara lain. (Fitri & Ondeng, 2022: 44)

Seperti yang diketahui, dalam era modern ini, beberapa permasalahan sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk pesantren, salah satunya adalah masalah kedisiplinan contohnya seperti pelanggaran aturan di pondok pesantren. Isu disiplin santri merupakan masalah umum yang dihadapi oleh berbagai institusi pendidikan, bukan hanya di Indonesia tetapi juga secara global. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa salah satu elemen yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa adalah motivasi. Menurut Baumister, motivasi mencakup dorongan untuk melakukan perubahan, baik dalam mengubah diri sendiri maupun mengubah lingkungan sekitar agar sesuai dengan keinginan pribadi. Sumber motivasi dapat secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu motivasi internal, seperti kondisi emosional, dan motivasi eksternal, seperti dukungan dari pembimbing asrama di lingkungan pondok dan dukungan dari orang tua dalam lingkungan keluarga. (Al Baqi et al., 2017: 77)

Teori menurut Skinner (1974) dalam (Kurniawati et al., 2017: 39) Seseorang, dalam berperilaku dapat dipengaruhi oleh faktor motivasi, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Respons seseorang terhadap motivasi tersebut bisa bersifat positif dengan mengikuti atau negatif dengan menolaknya. Dalam konteks ini, apabila seorang santri merespons dengan mengikuti motivasi yang positif, maka ia akan mendapatkan imbalan positif (reward). Sebaliknya, jika santri menolak motivasi yang positif, maka ia akan menghadapi konsekuensi negatif (hukuman).

Dari pembahasan di atas terlihat jelas bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi. Siswa dengan dorongan yang kuat kemungkinan besar

akan menunjukkan perilaku dan pengendalian diri yang baik, yang pada akhirnya menunjukkan disiplin diri. Sebaliknya, motivasi siswa biasanya buruk jika mereka kurang memiliki akuntabilitas dan kesadaran terhadap kebijakan sekolah. Dengan demikian, unsur terpenting dalam menjamin kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan adalah kesadaran yang bersumber dari dalam diri siswa. Siswa akan termotivasi dan disiplin tinggi sebagai hasil dari kesadaran ini.

Siswa yang menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebutuhan untuk memenuhi tugas dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari sudut pandang teori deontologis, tindakan dianggap baik ketika dilakukan sebagai kewajiban. Di sisi lain, dalam teori atau etika teleologis suatu tindakan dianggap baik jika tujuan di baliknya adalah untuk mencapai sesuatu yang baik atau jika hasilnya dianggap baik dan menguntungkan. (Keraf, 2012:23-27).

Pondok pesantren Al-Aqsha, meskipun telah menerapkan aturan yang ketat dan melakukan pembinaan perilaku, masih menghadapi tantangan dalam hal tingkat disiplin santri. Hal ini tercermin dari adanya pelanggaran-pelanggaran seperti pelanggaran bahasa, kabur, merokok, dan sebagainya, yang menunjukkan bahwa beberapa santri belum sepenuhnya mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Keadaan ini masih perlu menjadi fokus perhatian bagi pembimbing asrama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam mengatasi permasalahan ini, sebelumnya pembimbing asrama telah memberikan penekanan dan pemahaman kepada santri tentang pentingnya kedisiplinan yang tinggi. Selain itu, memberikan

arahan, petunjuk, dan motivasi dianggap sebagai solusi yang efektif dalam menghadapi persoalan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh motivasi dari pembimbing asrama terhadap kedisiplinan santri dalam mematuhi tata tertib di pondok pesantren Al-Aqsha.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut, Apakah terdapat pengaruh dari motivasi dari pembimbing asrama terhadap tingkat kedisiplinan santri dalam mematuhi tata tertib di Pondok Pesantren ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari motivasi dari pembimbing asrama terhadap tingkat kedisiplinan santri dalam mematuhi tata tertib di Pondok Pesantren.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah :

#### 1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya wawasan dalam bidang ilmu bimbingan konseling Islam, terutama terkait dengan konsep motivasi dan kedisiplinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang tertarik dalam mengkaji masalah-masalah yang berkaitan

dengan kedisiplinan santri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan, rujukan akademis, dan informasi berguna bagi peneliti, pendidik, serta pihak-pihak yang terlibat dalam konteks pendidikan pesantren.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi para santri, agar memiliki kemauan untuk mematuhi aturan dan menghindari larangan, serta membentuk tingkat disiplin yang tinggi dengan kesadaran penuh, tanpa adanya tekanan dari pihak eksternal, baik yang melakukan pengawasan maupun yang tidak.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai jenis motivasi yang dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap kedisiplinan santri.

## **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, memungkinkan untuk melakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Peneliti juga merencanakan fokus penelitian ini pada perbedaan antara penelitian yang dilakukannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anggi Yuniar Wardani dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2022, berjudul "Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri melalui Ta'zir di Taman

Pendidikan Al-Qur'an Al Muhajirin Desa Tapen, Lembeyan, Magetan" menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) Strategi ustadz dalam meningkatkan kedisiplinan santri melibatkan pemberian ta'zir atau hukuman kepada santri yang melanggar peraturan, serta memberikan dorongan motivasi dari orang tua untuk mendukung kedisiplinan santri. 2) Faktor pendukung di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muhajirin Desa Tapen, Lembeyan, Magetan adalah keterlibatan ustadz dalam memberikan ta'zir kepada santri, sementara santri juga terlibat dalam melaksanakan ta'zir. Kendala yang dihadapi ustadz dalam memberikan ta'zir adalah kesulitan memilih jenis ta'zir yang sesuai untuk santri berusia 5-12 tahun. Kesalahan dalam memilih ta'zir dapat mengurangi semangat santri dalam mengikuti kegiatan. 3) Dampak pemberian ta'zir terbagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah penurunan perilaku melanggar, karena adanya ta'zir membuat santri menjadi lebih berhati-hati. Namun, dampak negatifnya timbul jika ustadz memberikan ta'zir yang tidak tepat, dapat berpengaruh pada semua kegiatan santri, seperti waktu pembiasaan shalat Ashar, kegiatan belajar mengajar, dan Khataman Ahad Kliwon.

2. Penelitian jurnal oleh Safiruddin Al Baqi, Abdul Latip A, dan Tyas Sarli Dwiyoga tahun 2017 dengan judul "Faktor Pendukung Motivasi Berperilaku Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa untuk disiplin. Data diperoleh dengan mengambil survei pada 163 santri (laki-laki: 95; perempuan: 68) dari empat pesantren. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi merupakan hal

penting yang mempengaruhi perilaku disiplin santri di pondok pesantren. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin santri. Faktor tersebut terbagi menjadi empat sumber motivasi berdisiplin, yaitu: 1) motivasi eksternal perilaku tidak disiplin santri, 2) motivasi internal perilaku tidak disiplin santri, 3) motivasi eksternal yang perilaku disiplin santri, dan 4) motivasi internal perilaku disiplin santri.

3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Aprilia Nur Kurniawati, Winarno, dan Triana Rejekiningsih pada tahun 2017 berjudul "PENGARUH MOTIVASI TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) AL ISLAM 1 SURAKARTA" bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai pengaruh motivasi terhadap kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah di SMA Al Islam 1 Surakarta. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian korelasional. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 10 dari semua jurusan SMA Al Islam 1 Surakarta, yang berjumlah 341 siswa. Sampel sebanyak 172 siswa diambil secara cluster random sampling dan pengambilan sampel proporsional. Data dikumpulkan menggunakan teknik angket tertutup untuk motivasi dan kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah. Analisis data dilakukan melalui uji regresi linier sederhana dengan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi terhadap kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah di SMA Al Islam 1 Surakarta, dengan t-statistik sebesar

0,61 yang lebih besar dari t-tabel (0,147) pada tingkat signifikansi 5%. Uji signifikansi koefisien menunjukkan statistik sebesar 12,67 yang lebih besar dari nilai tabel (1,645) pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah. Kontribusi motivasi terhadap kedisiplinan siswa sebesar 37,21%, menandakan bahwa sebagian besar (37,21%) tingkat kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh motivasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disajikan, dapat diidentifikasi bahwa peneliti memiliki beberapa kesamaan fokus dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada aspek Motivasi dan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Sementara itu, terdapat juga beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terutama terkait dengan lokasi penelitian, metode dan teknik analisis data, serta tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kerangka penelitian ini dirancang dalam bentuk desain penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan penerapan teknik analisis regresi. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan dengan menetapkan variabel X yaitu Motivasi Dari Pembimbing Asrama dan variabel Y Kedisiplinan Santri. Pengumpulan data dilakukan melalui skala Likert. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori pengkondisian atau pembentukan perilaku (operant conditioning) yang diajukan oleh Skinner (1974), sebagaimana dijelaskan dalam Schunk (2012:478). Teori ini mengemukakan

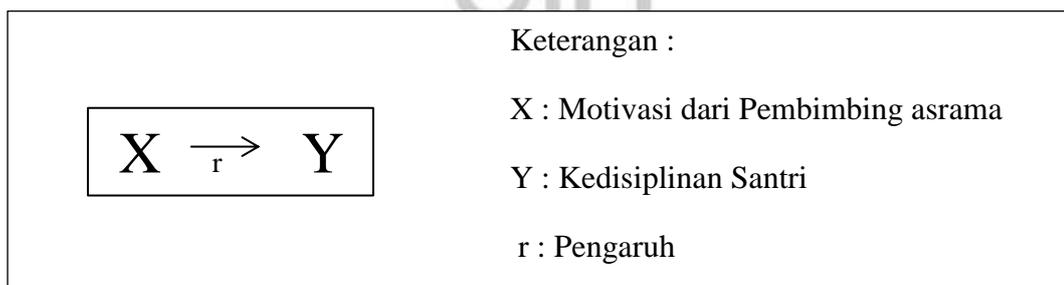
bahwa motivasi, dalam konteks respons, dapat timbul sebagai hasil dari stimulus (pengkondisian klasik) atau dapat berkurang karena adanya stimulus (pengkondisian fungsi). Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku seseorang atau siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Siswa memiliki kapasitas untuk memberikan respons dan memilih untuk merespons atau menolak motivasi yang diberikan. Jika seorang siswa memberikan respons positif terhadap motivasi yang baik, maka ia akan mendapatkan konsekuensi positif (reward). Sebaliknya, jika siswa menolak motivasi yang positif, ia akan menghadapi konsekuensi negatif (hukuman).

Disiplin adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri sehingga kita dapat mencapai tujuan yang diinginkan, bukan hanya menjadi seperti daun yang terombang-ambing oleh angin dan mengikuti arah angin tanpa tujuan yang jelas (Darta, 2017) dalam (Edy et al., 2018). Permasalahan disiplin yang dihadapi oleh siswa bukanlah hal yang terbatas pada lingkungan pesantren saja, melainkan merupakan tantangan universal yang dihadapi oleh sekolah-sekolah, termasuk sekolah umum, di seluruh Indonesia bahkan dunia. Untuk memaksimalkan potensi disiplin siswa, penting untuk memahami unsur-unsur yang mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa motivasi adalah salah satu elemen yang mempengaruhi perilaku siswa dalam hal disiplin dikutip oleh (Al Baqi et al., 2017:77). Tu'u juga menjelaskan bahwa terdapat empat faktor utama yang secara dominan mempengaruhi dan membentuk disiplin, yakni kesadaran diri, ketaatan dan pengikutan, penggunaan alat pendidikan, dan penerapan hukuman.

Hubungan yang positif antara pembimbing asrama dan santri, tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, dapat meningkatkan motivasi santri secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan pesantren, tugas pembimbing asrama adalah berperan sebagai orang tua selama santri berada di asrama. Akibatnya, bantuan dari pembimbing asrama mempengaruhi motivasi santri baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di kelas. Dukungan motivasi dari pembimbing asrama mampu mempengaruhi moral dan perilaku santri. (Al Baqi et al., 2017:81).

### Desain Penelitian

Alur penelitian dirancang untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan hubungan antara variabel X, yakni Motivasi Dari Pembimbing Asrama, dan variabel Y, yakni Kedisiplinan Santri dalam Mematuhi Tata Tertib Pondok Pesantren. Untuk memahami secara menyeluruh mengenai alur penelitian ini, dapat dilihat pada gambar dibawah yang menyajikan alur penelitian.



*Gambar 1. 1 Desain Penelitian*

Dari kerangka pemikiran yang telah disajikan, terlihat bahwa penelitian ini terstruktur dengan dua variabel utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Motivasi Dari Pembimbing Asrama, sementara variabel terikat adalah Kedisiplinan Santri dalam Mematuhi Tata Tertib Pondok Pesantren.

## **G. Hipotesis**

Asumsi sementara yang dikembangkan oleh seorang peneliti berdasarkan teori ilmiah dan data untuk membantu proses penelitian disebut hipotesis. Hipotesis alternatif ( $H_1$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah dua jenis hipotesis dalam situasi ini. Sedangkan hipotesis nol digunakan untuk mengatakan bahwa tidak ada hubungan antar variabel tertentu, sedangkan hipotesis alternatif membantu peneliti dalam menyatakan adanya pengaruh antar variabel.

Berdasarkan pada desain penelitian dan kerangka pemikiran yang telah disajikan, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi Dari Pembimbing Asrama terhadap Kedisiplinan Santri Dalam Mematuhi Tata Tertib Pondok Pesantren.

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi Dari Pembimbing Asrama terhadap Kedisiplinan Santri Dalam Mematuhi Tata Tertib Pondok Pesantren.

## **H. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha yang terletak di Jl. Cibeusi No. 02 – Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian permasalahan dengan disiplin ilmu peneliti, ketersediaan data yang akan dijadikan objek penelitian, dan karena lokasi penelitian tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti, dan memudahkan pelaksanaan penelitian.

### **1. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma Positivisme. Paradigma ini berlandaskan pada hukum-hukum dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan secara baku; ilmu dianggap sebagai suatu proses deduktif yang bergerak dari konsep yang bersifat umum dan abstrak menuju konsep yang lebih spesifik dan konkret; pendekatan ilmu dianggap nomotetik, yang merujuk pada penemuan hukum-hukum kausal yang bersifat universal dan melibatkan sejumlah variabel. Paradigma positivisme pada akhirnya memberikan pijakan untuk pendekatan kuantitatif dalam penelitian. (Muslim, M, 2016:78)

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Kuantitatif dengan jenis penelitian Regresi Linear Sederhana. Penelitian regresi linear sederhana bertujuan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh antara satu variabel X, yakni Motivasi dari pembimbing asrama, dan satu variabel Y, yakni Kedisiplinan Santri.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kriteria ilmiah, yaitu konkrit, empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Kriteria-kriteria tersebut sangat sesuai dengan karakteristik penelitian kuantitatif. Metode ini juga dikenal sebagai metode discovery karena memungkinkan penemuan dan pengembangan berbagai pengetahuan baru. Peneliti dapat mengembangkan ide dasar menjadi konsep yang lebih besar dan inovatif. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian

dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan pendekatan statistik.. (Siyoto & Sodik, 2015) dalam (Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, 2020:239).

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

#### 1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner kepada responden. Data semacam ini berbentuk angka, dan teknik penghitungan statistik dapat digunakan untuk mengolah dan menganalisisnya karena sifatnya., dalam penelitian ini peneliti menggunakan software IBM SPSS Statistic 25.

#### 2) Sumber Data

##### a) Data primer

Informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber awal atau lokasi objek penelitian oleh peneliti disebut sebagai data primer. Kuesioner yang diberikan kepada 72 siswa kelas 8 di SMP Plus Al-Aqsa berfungsi sebagai sumber data utama untuk penelitian ini. Selain itu peneliti mengunjungi Pondok Pesantren Al-Aqsa dan melakukan observasi langsung.

##### b) Data sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi tambahan atau data pendukung yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber lain selain data primer. Sumber data sekunder ini dapat berasal dari buku, jurnal, hasil penelitian terkait, dan dokumen pendukung lainnya.

#### 4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kategori luas yang terdiri dari item atau orang yang sesuai dengan kriteria tertentu yang telah diidentifikasi oleh peneliti untuk diperiksa dan diambil kesimpulan selanjutnya (Sugiyono, 2018: 80). Dalam konteks penelitian ini, populasi yang diidentifikasi oleh peneliti terdiri dari 72 santri kelas 8 di SMP Plus Al-Aqsha, yang jumlah keseluruhannya mencapai 290 orang.

Metode Probability Random Sampling digunakan untuk memilih sampel dari populasi. Dengan pendekatan ini, setiap komponen atau anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018, seperti yang dikutip oleh Hardani et al., 2020:361-365). Seperti yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini memilih metode Probability Random Sampling karena tidak ada kriteria khusus yang ditetapkan oleh peneliti untuk pemilihan santri sebagai sampel.

Teknik pengambilan sampel diterapkan dengan mengambil seluruh subjek jika jumlahnya kurang dari 100, menjadikannya penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil sekitar 10-15%, 20-25%, atau lebih sebagai sampel (Arikunto, 2006: 112). Berdasarkan pandangan

Arikunto, penelitian ini memilih 72 santri sebagai sampel, yang setara dengan 25% dari total populasi yang berjumlah 290 santri.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya :

### 1) Observasi

Untuk menunjang dan memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan objek penelitian, observasi langsung disebut juga observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang berupa kajian langsung terhadap keadaan sekitar objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, yang dipilih untuk melengkapi dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari nilai skala. Kami melakukan observasi di Pondok Pesantren Al-Aqsa.

### 2) Skala

Skala digunakan dalam penelitian ini sebagai alat pengumpulan data untuk menilai karakteristik disiplin siswa dan faktor motivasi seperti yang dilaporkan oleh pembimbing asrama. Karena terdapat pernyataan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok, peneliti memilih untuk menggunakan skala. Penerapan skala ini didasarkan pada gagasan bahwa subjek penelitian adalah orang yang paling memahami keadaannya sendiri, membuat apapun yang dikatakan subjek dianggap akurat dan dapat diandalkan. Persepsi subjek terhadap pernyataan skala diperkirakan sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh penemu skala.

Dalam penelitian ini, digunakan dua skala, yaitu skala Motivasi dari pembimbing asrama yang diadopsi dari Vreedy (2012) dan skala Kedisiplinan Santri yang diadopsi dari Neng Ani (2017). Beberapa item dalam skala tersebut dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data. Skala Motivasi dari pembimbing asrama terdiri dari aspek pujian, nasehat, semangat, hukuman, dan meniru sesuatu. Sementara itu, skala Kedisiplinan Santri terdiri dari aspek kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, dan hukuman.

Terdapat empat kategori jawaban untuk setiap fitur: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Setiap aspek dijelaskan dalam kalimat. Terdapat gradasi dari positif (favorable) ke negatif (unfavourable) untuk setiap pernyataan pada skala Likert. Setiap kalimat memiliki skor antara 1 dan 4.

Nilai 4 diberikan pada pilihan sangat sesuai (SS), 3 pada pilihan sesuai (S), 2 pada pilihan tidak sesuai (TS), dan 1 pada pilihan sangat tidak sesuai (STS) untuk setiap pernyataan positif (favorable). penilaian skor. Angka 1 menunjukkan pilihan yang sangat sesuai (SS), angka 2 menunjukkan pilihan yang sesuai (S), angka 3 menunjukkan pilihan yang tidak sesuai (TS), dan angka 4 menunjukkan pilihan yang sangat tidak sesuai (STS) untuk pernyataan yang bersifat negatif (unfavourable).kuesioner

Adapun sebaran butir skala Motivasi dari pembimbing asrama dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1.	Pujian	P1, P2, P3	3
2.	Nasehat	P4, P5, P6	3
3.	Semangat	P7, P8	2
4.	Hukuman	P9, P10, P11, P12	4
5.	Meniru sesuatu	P13, P14, P15	3
Total			15

Tabel 1. 1 Butir-Butir Skala Variabel Motivasi dari pembimbing asrama (X)

Adapun sebaran butir skala Kedisiplinan Santri dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kesadaran diri	P1, P2, P3, P4		4
2.	Pengikutan dan ketaatan	P5, P7, P8	P6	4
3.	Alat pendidikan	P9, P10		2
4.	Hukuman	P12	P11	2
Total				12

Tabel 1. 2 Butir-Butir Skala Variabel Kedisiplinan Santri

## 6. Validitas dan Reliabilitas

### 1) Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2005:35) Sejauh mana alat ukur penelitian mampu mengukur variabel-variabel dalam suatu penelitian disebut dengan validitas instrumen tersebut. Jika suatu instrumen dapat mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur, maka instrumen tersebut dianggap sah. Ketika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner secara efektif menyampaikan tujuan penilaian, maka kuesioner tersebut dianggap valid. Oleh karena itu, semua item kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi dari pembimbing asrama dan kedisiplinan santri akan diuji validitasnya. Dalam pengujian validitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 25 dengan uji statistik korelasi Pearson. Untuk menguji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan software IBM SPSS Statistic 25 dengan uji statistik korelasi Pearson. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: instrumen dikatakan tidak valid.

H<sub>1</sub>: instrumen dikatakan valid.

Kriteria dalam menguji validitas butir kuesioner adalah:

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka terima H<sub>0</sub>

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka terima H<sub>1</sub>

## 2) Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010:221) Reliabilitas adalah sejauh mana kesesuaian suatu instrumen untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data telah ditentukan melalui bukti empiris. Alat yang bagus tidak akan bias, sehingga dapat mempengaruhi tanggapan responden ke arah tertentu. Dalam melakukan uji reliabilitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan software IBM SPSS Statistic 25 dengan uji statistik Cronbach's alpha. Mengacu pada pendapat Wiratna Sujarweni (2014) bahwa untuk dapat memenuhi reliabilitas yang baik, nilai Cronbach's Alpha harus lebih besar dari 0.6. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: instrumen dikatakan tidak reliabel

H<sub>1</sub>: instrumen dikatakan reliabel

Kaidah yang digunakan dalam mengambil keputusan adalah:

Jika nilai cronbach alpha  $< 0.6$  maka terima H<sub>0</sub>.

Jika nilai cronbach alpha  $> 0.6$  maka terima H<sub>1</sub>.

## 7. Uji Asumsi Klasik

### 1) Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan software IBM SPSS Statistic 25 dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0$ : nilai residual tidak berdistribusi normal.

$H_1$ : nilai residual berdistribusi normal.

Saat mengambil keputusan, signifikansi atau probabilitas 5% (0,05) dibandingkan, seperti pada aturan berikut:

Jika nilai sig.  $< 0.05$  maka terima  $H_0$ .

Jika nilai sig.  $> 0.05$  maka terima  $H_1$ .

## 2) Uji Homoskedastisitas

Untuk menentukan ada atau tidaknya faktor lain terhadap varians atau keragaman nilai residu (error) suatu model statistik digunakan uji homoskedastisitas. Dalam penelitian ini uji homoskedastisitas dilakukan menggunakan software IBM SPSS Statistic 25 dengan uji glejser. Uji glejser adalah uji statistik yang paling lazim digunakan.

Gujarati (2003) menyatakan bahwa uji glejser menyarankan regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2011: 102). Jika probabilitas signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi dianggap homoskedastisitas. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0$ : varian dari nilai residual heterogen (heteroskedastisitas).

$H_1$ : varian dari nilai residual homogen (homoskedastisitas).

Adapun kaidah yang digunakan dalam mengambil keputusan yaitu sebagai berikut :

Jika nilai sig.  $< 0.05$  maka terima  $H_0$ .

Jika nilai sig.  $> 0.05$  maka terima  $H_1$ .

### 3) Uji Autokorelasi

Dalam regresi linier, uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah kesalahan sisa pada periode  $t$  dan kesalahan pada periode sebelumnya,  $t-1$ , berkorelasi. Temuan uji positif menunjukkan bahwa model regresi mungkin memiliki masalah autokorelasi (Ghozali dan Ratmono, 2017: 121). Pengaruh observasi atau data suatu variabel yang dihubungkan dengan variabel lain menjadi fokus utama uji autokorelasi (Gani dan Amalia, 2015:124). Data atau nilai suatu variabel dapat dipengaruhi atau terkait dengan data lainnya. Dalam konteks regresi klasik, penting untuk memastikan bahwa variabel tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi, karena hal ini dapat menghasilkan parameter yang tidak dapat diandalkan.

Autokorelasi seringkali terjadi pada data time series karena data tersebut memiliki keterkaitan dengan waktu, berbeda dengan data cross section yang tidak memiliki dimensi waktu. Pengamatan terhadap autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan nilai statistik Durbin-Watson (Sujarweni, 2016: 232):

- a. Jika nilai  $0 < d < dL$ , menunjukkan adanya autokorelasi positif.
- b. Jika nilai  $4 - dL < d < 4$ , menunjukkan adanya autokorelasi negatif.
- c. Jika nilai  $2 < d < 4 - dU$  atau  $dU < d < 2$ , menunjukkan tidak adanya autokorelasi positif atau negatif.

- d. Jika nilai  $dL \leq d \leq dU$  atau  $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ , hasil uji tidak memberikan kepastian. Oleh karena itu, diperlukan uji tambahan atau penambahan data.
- e. Jika nilai  $du < d < 4-du$ , maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

## 8. Uji Hipotesis

### 1) Uji T

Uji statistik yang umum dalam konteks permasalahan statistik dunia nyata adalah uji-t (t-test). Jika rincian varians populasi tidak diketahui, uji-t, yang merupakan alat statistik parametrik, digunakan. Peneliti dapat menggunakan uji-t untuk menentukan apakah klaim atau teori yang mereka kemukakan benar adanya. Dalam penelitian ini, uji-t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial variabel motivasi dari pembimbing asrama terhadap variabel kedisiplinan santri. Uji t dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic 25. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0$ : tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel motivasi dari pembimbing asrama terhadap variabel kedisiplinan santri.

$H_1$ : terdapat pengaruh signifikan antara variabel motivasi dari pembimbing asrama terhadap variabel kedisiplinan santri.

Adapun kaidah pengambilan keputusan dari uji-t sebagai berikut :

Jika nilai sig. uji t  $> 0.05$  maka terima  $H_0$ .

Jika nilai sig. uji  $t < 0.05$  maka terima  $H_1$ .

## 2) Uji Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu nilai yang mengindikasikan sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi, yang juga dikenal sebagai nilai R square, mencerminkan sejauh mana variabel independen, dalam hal ini, motivasi dari pembimbing asrama, mempengaruhi variabel dependen, yaitu kedisiplinan santri.

R square merupakan hasil pengkuadratan dari koefisien korelasi (R), dengan nilai berkisar antara nol hingga satu. Semakin mendekati nilai satu menunjukkan bahwa variabel motivasi dari pembimbing asrama memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mempengaruhi variabel kedisiplinan santri. Semakin tinggi nilai R square ( $R^2$ ), semakin baik kemampuan variabel tersebut dalam menjelaskan variasi dalam kedisiplinan santri. Dalam penelitian ini nilai R square diperoleh dari hasil output software IBM SPSS Statistic 25.

## 3) Uji Regresi Linier Sederhana.

Analisis regresi linier sederhana digunakan dalam penelitian untuk memahami hubungan linier antara satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Dalam konteks penelitian ini, analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel motivasi dari pembimbing asrama terhadap variabel kedisiplinan santri. Uji regresi linier sederhana dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS Statistic

25, Adapun persamaan dalam analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y : variabel dependen (kedisiplinan santri)

X : variabel independen (motivasi dari pembimbing asrama)

$\alpha$  : konstanta (nilai dari kedisiplinan santri apabila motivasi dari pembimbing asrama = 0)

b : koefisien regresi.

